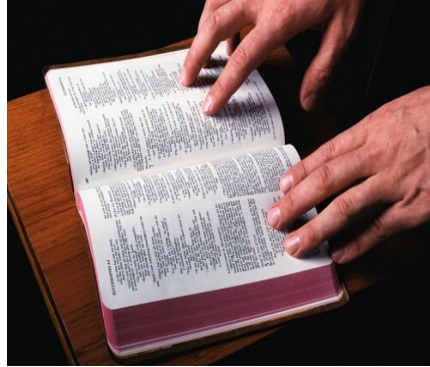


Penebusan Dosa Bukanlah Kabar Baik, Melainkan Dongeng Yang Malang



Bila penebusan dosa manusia oleh Yesus Kristus merupakan suatu anugerah terbesar dalam iman Kristiani, maka iman tersebut justru diolok-olok sebagai dongeng yang terbesar di kalangan pengkritik. Sayang bahwa olok-olokan dan tuduhan tersebut sering terasa sangat tidak terukur karena bukan semata-mata "membutakan hati" untuk memahami dunia iman orang lain, tetapi justru telah dengan sengaja memutar balikan fakta atas apa yang dikatakan atau tidak dikatakan oleh Alkitab. Prof. Bakry menyebutkan bahwa "*umat Nasrani percaya dengan ayat-ayat Injil yang begitu mendongeng, dan lebih malang lagi peristiwa penyaliban Yesus dan fungsi tebusan dosanya dijadikan inti keimanan Kristen, ... padahal ajaran ini selain bukan ajaran Nabi Isa (juga) tidak disebut oleh Injil-Injil bahwa Yesus mengatakan hal tebusan itu...*

Tebusan dosa dengan penyaliban itu adalah khurafat bid'ah sama sekali. Tegasnya penebusan dosa melalui penyaliban bukanlah ajaran beliau dan beliau tidak mati disalib." (IQMB halaman 50 dan 51).

Tidakkah disini pengkritik terpeleset dalam pemahaman Injil secara sembrono? Di depan semua saksi mata, bukankah Yesus telah menubuatkan diriNya berkali-kali bahwa Ia harus memberikan nyawaNya demi *menjadi tebusan* banyak manusia berdosa? Dan bahkan hal yang sama turut dinubuatkan pula oleh nabi-nabi sebelumnya, seperti Yohanes (Yahya) Pembaptis dan Yesaya.

Yesus berkata:

"Karena Anak Manusia (Yesus) juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk dilayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Markus 20:45, juga Matius 20:28).

"Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" (Yohanes 10:11).

"Aku memberikan nyawaKu bagi domba-dombaKu... Aku memberikan nyawaKu untuk menerimanya kembali" (Yohanes 10:17).

"Inilah darahKu, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa" (Matius 26:28).

Yohanes Pembaptis berkata: "Lihatlah Anak Domba Tuhan, yang menghapus dosa dunia" (Yohanes 1:27). Seperti diketahui "Anak Domba yang tak bernoda" selalu ditamsilkan bagi Yesus dalam kaitannya dengan korban penebusan.

Rasul Petrus berkata: "Sebab kamu tahu bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia...dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus, yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan bercacat" (1 Petrus 1:18, 19)

Yesaya bernubuat 700 tahun SM yang tidak bisa diubah-ubah lagi:

"...Tetapi Tuhan berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan. Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai *korban penebus salah*, ia akan melihat keturunannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak Tuhan akan terlaksana olehnya..." (Yesaya 53:10, *ditulis seribuan tahun sebelum Quran*).

Jadi bagaimana tuduhan *khurafat bid'ah* dari pengkritik harus dipertanggungjawabkan?

Pertanyaan kepada kita sendiri adalah kenapa para pengkritik begitu *alergi* dengan iman Kristen yang satu ini? Tentu banyak pasalnya, antara lain beberapa pendapat berikut yang sangat apriori:

Mereka *mati-matian tidak mau percaya bahwa Yesus mati disalibkan*, walau tidak ada alasan obyektif untuk tidak percaya. Sederetan bukti-bukti kancang tentang kematiannya justru tidak bisa dibantah secara ilmiah kalau saja kita mau jujur dengan diri sendiri (lihat Bab 6).

Mereka tidak percaya kalau-kalau untuk mendapatkan keselamatan Ilahi itu *sepertinya terlalu mudah*, tanpa "kerja keras" untuk menjalankan

segala rukun dan syariah, yaitu cukup dengan beriman kepada Yesus Kristus sebagai juru selamat dan penebus manusia. Ini dirasakan mereka sebagai *too good to be true*. Dan ini *menyinggung harga dirinya* karena mereka sendiri bahkan harus berusaha siang-malam setiap hari untuk "bekerja" menyelamatkan diri sendiri, namun tetap tidak mendapat jaminan bisa selamat.

Padahal bukankah kemudahan yang ditawarkan Yesus adalah suatu anugerah keselamatan yang indah yang harus disyukuri dan bukannya dimusuhi? Mereka tidak memahami bahwa iman Kristiani *tidaklah berhenti* "enaknya" sampai disitu, sebab *orang beriman juga tidak berhenti menghasilkan buah*. Tuhan malahan telah memperingatkan betapa pengikut-pengikutNya akan menderita dan teraniaya:

"Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya (Paulus) *betapa banyak penderitaan* yang harus ia tanggung oleh karena namaKu".

"Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris...yaitu jika kita *menderita* bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia" (Roma 8:17).

"...dia yang diperanakkan menurut daging (bukan anak-anak Tuhan), *menganiaya* yang diperanakkan menurut roh" (Galatia 4:29).

Sekali kita menjadi anak Tuhan (dan bukan budak Tuhan) kita sehati sejiwa komplit mengikuti ajaran-ajarannya (bukan karena ketakutan terhadapnya), khususnya mengasihi sesama manusia, bahkan musuh-musuh kita sendiri. Dan siapa bilang ajaran Yesus tentang pelimpahan kasih kepada sesama adalah "syariat" yang gampang untuk dipikul di dunia yang penuh dengan pendewaan diri sendiri?

Jadi tanggungan dan tanggung jawab orang-orang Kristen tidak otomatis menjadi berleha-leha karenanya, tetapi Tuhan selalu mendampingi anak-anakNya dan memberikan penguatan dan berkat Ilahi dalam setiap perjalanan *hidup kekristenan yang tidak tanpa korban dan derita*.

Mereka juga "*salah percaya*" bahwa lewat penyaliban Yesus seolah-olah semua manusia langsung jadi selamat sebab Yesus telah menebus *semua orang berdosa*. Lalu mereka mempertanyakan untuk apa lagi semua ajaran-ajaran hidup suci? Toh semua sudah tak ada urusan dengan "*upah dosa adalah maut?*" Bukankah semua orang otomatis jadi selamat?

Disinilah para pengkritik salah menyimpulkan seolah-olah semua orang dijejali dan *disuapi* (sampai ke mulut) dengan keselamatan otomatis. Padahal tidak ada yang otomatis sampai ke mulut sebelum kita sendiri menjemput makanan keselamatan tersebut dengan hati yang sepenuhnya percaya kepadaNya.

"Barang siapa...percaya...tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari alam maut ke dalam hidupnya" (Yohanes 5:24). Hanya kepada merekalah keselamatan sejati akan diperoleh dan tentu saja "para ahli kitab" yang tidak mengimaninya tidak akan mendapati bagian anugerah tersebut.

Mereka akhirnya juga menganggap hakekat penebusan ini *aneh*, karena berkontradiksi dengan kemaha kuasa Tuhan yang toh dianggap mampu untuk menyelamatkan manusia dengan mengampuni dosa-dosanya tanpa harus mengorbankan Yesus untuk menderita kehinaan dan disalibkan. Itu sebabnya *Ahmed Deedat* bersinis dengan kata-kata yang diolah dalam plintiran: "*Bapa di surga yang Pengasih pergi dan membunuh anak sendiri untuk menebus dosa manusia? Mengapa Dia harus membunuh AnakNya? Apakah itu kasih?*" Bahkan konsep penebusan ini juga dikritik sebagai kontradiksi dengan kitab Yehezkiel 18:20: "*Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati. Anak tidak akan turut menanggung kesalahan ayahnya dan ayah tidak akan turut menanggung kesalahan anaknya*".

Apa Jawaban Kita?

Kita tidak ingin melayani cara-cara rendahan seperti memplintir kata-kata secara nekad. Sebab jelas Bapa di surga tidak membunuh Sang Anak atau nabi-nabi lainnya, melainkan manusia bejadlah yang membunuh. Namun kitab Yehezkiel berbicara tentang tanggung jawab manusia biasa orang per orang, dan itu bukan hanya benar, tetapi juga berserasi dengan Quran dalam Surat Fathir ayat 18: "*Dan orang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*". Memang tidak ada satu manusia dunia pun yang bisa menanggung atau mengampuni menebus dosa orang lainnya. Jangankan menanggung, menolong dirinya sendiri ia tak sanggup. Hanya Yesuslah yang berkekuasaan *di dunia dan di akhirat* yang dapat dan sudah melakukan fungsi-fungsi syafaat tersebut. Dan ini tidak berkontradiksi dengan Yehezkiel 18 maupun Surat Fathir 18. Kenapa? Karena Yesus *bukan orang berdosa*, secuilpun tidak dari awal hingga akhir, dari lahir dan batin. Hanya sosok demikianlah yang mempunyai kualifikasi dan otoritas syafaat, menanggung dan sekaligus menghapuskan dosa manusia. [Bandingkan dengan QS. 21:28 yang justru mengatakan bahwa fungsi *syafaat/pengantara* diberikan kepada orang yang diridhoi Allah]. Itu sebabnya kata-kata Yesus mengalir lancar kepada wanita pelacur, sekalipun atas kata-kata ini Yesus menghadapi sendiri risiko dirajam batu dari orang-orang Yahudi:

"Supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa" (Lukas 5:24)

"Dosamu telah diampuni...Imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat" (Lukas 7:48, 50)

Tuhan Alkitab yang Maha-Baik tidak menciptakan dari tanganNya manusia dalam keadaan susah payah.
--

KEADAAN BERDOSA

Ada salah paham yang penting dimana teman-teman Muslim sering merasa bahwa orang-orang Kristen menganut ajaran Paulus bahwa *dosa yang pertama* "yang segepok" dari Adam itu terturun "segepok" pula kepada anak cucunya. Tentu saja anggapan demikian adalah salah kaprah. Yang betul adalah bahwa dosa yang pertama menjalarkan suatu kondisi "*keadaan berdosa*" atau "*kultur keberdosaan*" yang diturunkan oleh Adam kepada *seluruh peradaban umat manusia* di bumi sejak ia dikutuk dan diusir dari taman Firdaus. Di hadapan Tuhan, seluruh umat manusia adalah satu di dalam kutukan dosa. Itu sebabnya kita semua, sejak dilahirkan, mengalami juga "kutukan" yang sama, baik itu kutukan *insani* (berkaitan dengan emosional-sosial-fisikal) maupun kutukan *rohani*.

Kutukan insani

Kutukan insani segera tampak dengan kasat mata kalau kita perhatikan bahwa kita semua ini telah berada dalam kultur kehidupan dunia yang dulu tidak dikenal oleh Adam dan Hawa sama sekali, yaitu bahwa kita semua mau tidak mau kini harus "*berpeluh untuk mencari makan*" (Kejadian 3:19), *bersusah payah* mencari rejeki (Kejadian 3:17) harus *menderita sakit* (termasuk sakit bersalin – Kejadian 3:16), harus merasakan *kesedihan* (bersusah payah) dan mengalami *kematian* (jasmani) (Kejadian 3:19). Ujud-ujud kutukan ini tidak terhindarkan oleh siapapun juga, sekalipun ia seorang nabi.

Disini kembali terdapat perbedaan konsep Kristiani dengan Islam mengenai asal usul penderitaan manusia di dunia. Quran menyatakan bahwa Allah menjadikan manusia *untuk hidup bersusah payah*:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah"
(QS. 90:4)

Tetapi Alkitab mengatakan bahwa Tuhan menjadikan manusia dan segala ciptaanNya dalam keadaan baik karena Dia Maha Baik. Dalam satu pasal awal yang pendek saja dari Kitab kejadian, kita diberitahu sebanyak 6 kali! Bahwa "*Tuhan melihat bahwa semuanya itu baik*" dan "Tuhan melihat segala yang dijadikanNya itu, *sungguh amat baik*" (Kejadian 1:31).

Namun segala susah payah yang timbul adalah karena *ulah dan pilihan* egois manusia pertama itu sendiri yang mengingkari ketetapan-ketetapan Tuhan, sehingga Adam dan Hawa *harus menanggung akibat* dari dosa pelanggaranNya sendiri dengan terkucil dari Firdaus, dan terkutuk secara rohani dan insani (termasuk menanggung susah payah kehidupannya seterusnya).

Dengan pengingkaran akan ketetapan-ketetapan Tuhan, maka Adam dan Hawapun membawakan kejahatan ke dunia. Alam menjadi tidak ramah lagi terhadap manusia. Tanahpun terkutuk dan ditumbuhi semak dan rumput duri (Kejadian 3:17,18). Binatang dan manusiapun berkonflik sesamanya (Kejadian 3:15). Dan kondisi-kondisi seperti ini *tidak terjadi* sebelum kejatuhan manusia dalam dosa yang mana turut menerangkan bahwa manusia awal tidak tercipta dalam keadaan susah payah. Semuanya itu menerangkan bahwa *keadaan-keadaan tersebut bukan akibat diciptakan Tuhan, melainkan akibat dari ulah manusia yang berdosa*. Bilamana Tuhan yang menciptakan *penderitaan dunia* tanpa kesalahan dari pihak manusia, maka seharusnya, dari sisi keadilan Tuhan, maka Ia pulalah yang harus bertanggung jawab mutlak untuk *memerdekakan* kita semua, tanpa syarat, tanpa kecuali! Namun *Tuhan Alkitab* dari *sisi keadilanNya* tidaklah usah bertanggung jawab secuil pun atas penderitaan dan kejahatan manusia. Cuma dari *sisi kasihNya dan hanya karena kasihNya* maka kita mendapat rahmat kepedulianNya yang tiada hingga.

Kutukan rohani

Namun *kutukan rohani* adalah kutukan inti yang menyangkut relasi langsung kita dengan Tuhan, dimana kehidupan spiritual kita yang ditandai dengan suatu vonis yang berketerusan yaitu bahwa "*...pada hari engkau memakannya (buah pohon pengetahuan), pastilah engkau mati*" (Kejadian 2:17) dan "*upah dosa ialah maut*" (Roma 6:23). Disini semua kehidupan spiritual kita jatuh dalam sumur "gelap" berdosa dan hubungan dengan "terang" Tuhan menjadi rusak. Hubungan dengan Firdauspun terputus. Dan warisan inilah yang disebutkan dalam istilah teologis sebagai "*dosa asal*" (atau "*dosa warisan*") [teman Muslim sering salah paham terhadap pengertian "*dosa asal/warisan*" ini. Karena memakai istilah "*warisan*" maka disalah mengerti dengan *dosa turunan* dari nenek moyang berturut-turut kepada keturunannya hingga kepada kakek, lalu bapak, lalu kepada kita dan anak cucu kita yang harus menanggung dosa-dosa moyangnya]. "*Dosa asal*" bukannya *dosa segepok* yang diturunkan oleh bapa

dan diterimakan kepada anaknya, melainkan *buah dosa pertama* yang menghasilkan *kultur dosa* yang mengusai manusia sehingga setiap orang menjadi *hamba dosa*, condong dan bernafsu berbuat dosa sebagai warisan turun temurun dan memang nyatanya telah berbuat dosa (Roma 5:12, 6:16-17): "*Saya merupakan produk dari dunia saya*"; "*Begitu dilahirkan, walau belum berdosa, saya terwaris tanggungan kesakitan, kesedihan dan kematian*"; "*Saya yang terlahir tidak bersalah, harus kehilangan Firdaus Adam, sementara dan seterusnya*".

Konsep "*dosa asal/dosa warisan*" ini sering dituduh oleh pengkritik-pengkritik seolah-olah ini hanyalah ciptaan Paulus pribadi, karena katanya, tidak pernah dikenal oleh nabi-nabi lainnya. Namun (seperti juga tuduhan mereka terhadap istilah Tuhan Tritunggal, lihat Bab 4), kembali disini ternyata para pengkritik tidak cenderung melihat kenyataan-kenyataan, sekali mereka telah berprasangka. Bukalah Kitab nabi-nabi dan biarlah firman Tuhan sendiri berbicara langsung kepada kita:

"Sesungguhnya dalam kesalahan, Aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku" (Mazmur 51:7)

"Sejak lahir orang-orang fasik telah menyimpang, sejak dari kandungan, pendusta-pendusta telah sesat" (Mazmur 58:4)

"...bahwa orang menyebut engkau; pemberontak sejak dari kandungan" (Yesaya 48:8)

Kitab Ayub telah "*mencibir*" *kebenaran* manusia sejak lahir:

"Masakan manusia bersih, masakan benar yang lahir dari perempuan?" (Ayub 15:14).

Bagaimana tafsiran pengkritik terhadap Hadis Shahih Bukhari no. 1493 dimana trekesan Muhammad setidak-tidaknya juga menyiratkan adanya kultur dosa ketika dikatakan bahwa setiap anak Adam akan disentuh oleh setan ketika lahirnya (kecuali Maryam dan Anaknya). Dan tentulah sentuhan setan itu berkaitan atau berkonotasi dosa (kultur dosa). Dan sebagian para ahli juga mengkaitkan kultur dosa ini dengan kemestian masuk ke neraka bagi setiap orang, seperti yang tertulis:

"Dan tidak seorangpun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan" (QS. 19:71)

Berbicara lurus tanpa memplintirkan lidah, inilah deklarasi yang paling gamblang yang dicantumkan dalam Quran sebagai *kepastian* bagi setiap manusia untuk masuk ke neraka, sementara masuk ke surga tidaklah pernah mendapatkan kepastiannya (kecuali bagi para syuhada). Bandingkan betapa berbedanya dengan apa yang dijanjikan oleh Injil, "*Barang siapa percaya kepada Yesus ia tidak binasa...tidak akan dihukum...ia mempunyai hidup yang kekal...sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup*" (Yohanes 3:16, 18, 5:24).

Karena semua manusia didominasi dalam kultur dosa dan menjadi "budak dosa", maka tidak ada manusia budak yang mampu keluar dari status perbudakan. Amal pahala seberapa besarnyapun yang dibaktikannya tidak akan memerdekakan sebuah *status kutukan*. Status tersebut hanya hilang jikalau dicabut oleh *sebuah tebusan*. Jadi disinilah kebenaran Injil terbukti tatkala dikatakan bahwa manusia tidak bisa menolong dirinya dengan usaha-usaha amal ibadah (dan apapun juga lainnya) demi penyelamatan hidupnya sendiri. Karena perbuatan-perbuatan amal orang berdosa tidak akan dapat menghapuskan SIFAT BERDOSA dan BUDAK DOSA seseorang.

Tidak ada jual beli, barter atau transaksi penghapusan dosa yang bisa dilakukan seorang manusia. Tak akan ada jalan keluar dari kutukan ini yang mampu ditempuh manusia, kecuali kita dimerdekan oleh seorang Sang Penebus Sejati yang mati untuk kita. Betapa kita harus bersyukur kepada Yesus Penebus yang telah membebaskan kita dari kebinasaan. Dalam posisi bersyukur inilah maka kita akan melakukan perbuatan-perbuatan mulia sebagai *buah keselamatan*, bukan barter untuk mendapatkan keselamatan.

Periksalah betapa Yesaya telah menubuatkan secara terinci fungsi penebusan ini 700-an tahun sebelum Tuhan Yesus sendiri datang untuk mewujudkannya. Hal mana menjadi pembuktian yang kokoh tentang peran Yesus sebagai Penebus.

"Maka Ia (Tuhan) menjadi *Juruselamat* mereka... *Bukan seorang duta atau utusan*, melainkan *Ia sendirilah* yang menyelamatkan mereka. Dia-lah yang *menebus* mereka; dalam kasihNya dan belas kasihNya... Ya TUHAN, Engkau sendiri Bapa kami; namaMu ialah "*Penebus kami*" sejak dahulu kala." (Yesaya 63:9, 16)

Perhatikan baik-baik kata-kata dan maksud nabi Yesaya disini. Bahwa Yesus adalah Tuhan, adalah *Juruselamat*, dan adalah Penebus langsung bagi umat manusia. Dia tidaklah sama dengan nabi-nabi lain manapun yang hanya menjadi *duta* dan *utusan* Tuhan untuk meneruskan Firman Tuhan, melainkan Dialah sendiri firman (yang telah hadir sejak semula) melakukan karya penebusan dalam kasihNya dan belas kasihNya.

Gagasan tentang dosa dunia sesungguhnya merupakan suatu gagasan yang sudah diterima secara terang benderang dimana-mana tanpa perlu dibuktikan oleh siapapun. Tidak juga Yesus! Maka Ia cukup menyatakan kepada para pendengarNya, teguran berkali-kali dengan istilah-istilah yang telak: "*kamu yang jahat*", atau "*angkatan yang jahat*", atau "*keturunan ular beludak*" yang kesemuanya memeteraikan suatu kultur dosa yang tidak terhindarkan. Lihat kritiknya dalam Injil Matius 7:11

"...jika kamu yang jahat ini tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu..."

"Hai *kamu keturunan ular beludak*, bagaimanakah kamu dapat mengucapkan hal-hal yang baik, sedangkan *kamu sendiri jahat*?" (Matius 12:34)

Itulah tuduhan Yesus yang tepat terhadap semua "kamu-kamu" dan "kita-kita" yang berkultur *kejahatan asali*.

Diselamatkan oleh iman

Jadi orang-orang berdosapun dinyatakan *benar* karena mereka tidak turut dihukum *ketika mereka menggunakan jalan* keselamatan yang benar lewat iman yang benar kepada Tuhan yang benar. Dan Yesus Kristus yang adalah inkarnasi Tuhan "jalan, dan kebenaran, dan hidup" (Yohanes 14:6) memampukan seseorang "pindah" dari alam maut ke dalam hidup: "*Barang siapa...percaya...tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup*" (Yohanes 5:24)

PERBUATAN DOSA

Berlainan dengan "keadaan berdosa" secara *asali di atas yang menimpa kita secara keseluruhan dan sama*, maka adalah "perbuatan dosa" kita *individu lepas individu*, baik yang sengaja maupun tidak sengaja yang *toh masing-masing harus mempertanggung jawabkannya kepada Tuhan*. Tiap-tiap orang dalam perjalanan hidupnya, masih tetap mempunyai kadar tanggungannya *sendiri-sendiri* menurut perjalanan *iman dan perbuatan* mereka masing-masing di hadapan Tuhan. Namun kultur dan kuasa dosa begitu mengancam di setiap waktu sehingga *kita semua*, tanpa kecuali, telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Tuhan (Roma 3:23). Ini juga dinyatakan sangat jelas dalam Kitab 1 Yohanes 1:8 dan 10:

"Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada pada kita..."

Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia (Tuhan) menjadi pendusta dan firmanNya *tidak ada di dalam kita*".

Sekalipun ayat-ayat Alkitab yang menyebutkan tentang *orang-orang kudus* atau "*orang-orang benar*", ini tidak diartikan bahwa mereka tidak berdosa untuk setiap saat. Dalam Alkitab dijelaskan bahwa raja Daud-pun sempat berdosa dalam zinah dan terlibat dalam pembunuhan yang keji. Begitu pula *Simson* yang sekalipun dinubuatkan akan menjadi *nazir Tuhan* sejak dari kandungan ibunya hingga hari kematiannya, toh ia sempat berdosa di depan mata Tuhan. Namun mereka-mereka dinyatakan sebagai *orang-orang benar*, dalam artian yang *diselamatkan*.

Janji Tuhan itu pasti

Maka sekarang menjadi jelas mengapa Tuhan menetapkan suatu perjanjian dengan umat manusia dengan istilah "*Perjanjian Baru*". Tentu perjanjian ini merujuk kepada suatu *anugerah yang agung dan spesifik* yang datang dari Tuhan. Yaitu suatu *kabar baik yang pasti untuk mendapatkan keselamatan kekal lewat anugerah penebusan Yesus Kristus*. Dan bila Tuhan *berjanji* (telah terjanji dalam Perjanjian Baru) menganugerahkan keselamatan kepada anda, maka tidak ada istilah "*moga-moga aku diselamatkanNya*".

Yohanes (Yahya) Pembaptis yang sekalipun penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya sempat pada suatu saat *menyangsikan* (baca: *kurang percaya*) kepada "Sang Mesias", dan ini mirip pula dengan Tomas, murid Yesus, yang sempat sesaat *tidak percaya* akan kebangkitan Yesus. Walau sesaat itu tetap dosa (lihat Bab 2) namun keduanya ditantang oleh Yesus dan akhirnya imannya bisa diteguhkan kembali dan mereka *tetap terhisap sebagai orang-orang yang benar dan kudus*.

Maka kita tahu bahwa setan *pada akhirnya* tidak pernah mampu mengungguli orang-orang yang *betul-betul beriman* (!) kepada Yesus, sebab *Dia melindungi anak-anakNya dari jamahan si jahat* (1 Yohanes 5:18), bukan dalam artian absolut dimana mereka takkan pernah berbuat 'jahat', melainkan bahwa anak-anakNya mendapatkan seorang Pendamai bagi dosa-dosa yang terlanjur terbuat:

"Anak-anakku, hal-hal ini kutulis kepadamu, supaya kamu jangan berbuat dosa, namun jika seseorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang Pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus yang adil. Dan Ia adalah Pendamai untuk segala dosa kita..." (1 Yohanes 2:12)

Alhasil bukan saja nabi-nabi yang dibenarkan Tuhan, melainkan kita-kita ini

yang beriman, taat dan mengingkari-dirinya ini juga dinyatakan sebagai "orang yang dibenarkan" karena Tuhan sendiri menjanjikan pbenaranNya bagi orang-orang yang dikasihiNya:

"Orang ini (pemungut cukai) pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Tuhan" (Lukas 18:14)

Di dalam "Adam pertama" kita semua dan sendiri-sendiri menjadi satu, baik sebagai *hamba-hamba dosa* maupun sebagai *pelaku-pelaku dosa* dimana kita harus membayar harganya dengan MAUT. Tetapi puji syukur bahwa di dalam "Adam kedua" (Yesus Kristus) kita semua mendapat jalan keluar dengan penebusanNya sehingga kita yang beriman kepadaNya mendapatkan keselamatan yang kekal karena dihisapkan kepada orang-orang yang dibenarkan Tuhan.

Dihadapan Tuhan yang mahasuci dan benar secara absolut, maka setitik dosa itu adalah ibarat segunung raksasa kenajisan yang memisahkan anda dari hadiratNya, *) Dan Tuhan tidak akan pernah benar jikalau Ia tidak menghukum dosa anda yang setitik itupun. Karena "*sedikit ragi mengkhamiri seluruh adonan*" (1 Korintus 5:6)

*) Bandingkan setitik dosa "pencemaran nama baik" yang ditujukan kepada orang-orang yang berbeda-beda status sosialnya. Makin tinggi status sosial orang yang dicemarkan itu, akan menyebabkan "*makin besar*" pencemaran nama yang terjadi karena setitik dosa yang sama itu. Setitik dosa di hadapan kekudusan surgawi

Kesucian absolut vs. dosa semikron

Terbiasa dengan ukuran-ukuran manusia dalam menimbang-nimbang manfaat dan mudarat, kebajikan dan kekejian, serta pemberian nilai, porsi, kuota dan bobot, lalu kita menyamakan seolah-olah Tuhan juga melakukan pertimbangan dan pencatatan yang mirip dalam pembukuan raksasa atas setiap perilaku manusia.

Dan tatkala timbangan bukuNya menunjukkan 51 (porsi baik) lawan 49 (porsi jahat) untuk seseorang, maka orang tersebut "*seolah pantas*" dilayakkan dan dihisabkan kepada keselamatan. Tetapi Tuhan yang *mahasuci, mahabonar sempurna dan absolut* tidak mungkin membenarkan 49% kejahatan bahkan *tidak bertoleren atas dosa anda yang seper-mikron sekalipun!* Bukankah prestasi kebaikan-kebaikan kita yang segudang *tidak membenarkan* kita untuk melakukan *satu* perbuatan amoral? Dan prestasi "kesalehan" kita yang sejagad pun tidak boleh dijadikan dalih untuk berbuat satu "*dosa kecil*" yang

tersembunyi? Dan secara analogi, bukankah sepiring makanan yang *kadar haramnya 1% dan halalnya 99%*, tetap merupakan sepiring makanan yang HARAM 100%?

Dan Tuhan sangat serius untuk soal satu ini. Anda dan saya akan dihukum mati, karena Alkitab mengatakan "*upah dosa ialah maut*" (maut lahir batin, hancurnya hubungan dengan Sang Kehidupan, yaitu Tuhan sendiri). Dan ini adalah vonis harga mati yang tidak ada komprominya dan tidak bisa diperbuat apa-apa atasnya oleh usaha-usaha dari pihak manusia!

Kenapa anda melakukan perbuatan-perbuatan baik? Karena mengharapkan imbalan?

Jikalau begitu, untuk apakah kita melakukan perbuatan-perbuatan baik? Ya, apa perlunya? Kita melakukan perbuatan-perbuatan mulia karena perilaku tersebut membuat kita merasa *mulia-diri dalam kasih*. Kita juga berbuat kebaikan-kebaikan karena kita memang mencintai orang (atau binatang) yang kita baiki tersebut. Kita berbuat baik juga karena kita percaya bahwa hal-hal itu diinginkan Tuhan yang kita kasih untuk kita selalu melakukannya.

Namun ada kecenderungan lain dari pengkritik. Mereka beranggapan bahwa melakukan kebaikan-kebaikan adalah ibarat menyimpan "keping-keping emas" dalam tabungan kehidupannya. Dan apabila jumlah tabungannya mencukupi, maka ia bisa membeli tiket ke surga. Kita tidak sedikitpun ingin melecehkan keping-keping emas tersebut. Namun kita yakin dan sependapat dengan *Rabbi Marc Gellman* yang mengatakan bahwa *apabila kebaikan-kebaikan tersebut dilakukan seseorang hanya agar supaya ia dapat naik ke surga, maka orang tersebut pasti belum tahu apa hakekat sesungguhnya dari perbuatan-perbuatan "amal-pahala" tersebut*.

Dalam moral kerohanian (dan bukan berbicara tentang hukum dagang duniawi) sebuah perbuatan baik seharusnya dikerjakan karena ia mulia untuk dikerjakan dalam kasih, dan bukan karena ada iming-iming, pamrih dan balas jasa. Walau mengharapkan jasa-jasa itu bukan hal yang jahat, namun dari segi kerohanian jelas itu mencerminkan *bisnis yang selfish* (mementingkan diri), atau setidaknya, itu bukanlah alasan yang terbaik untuk kita melakukan kebaikan-kebaikan. Anda menolong menyeberangkan seorang yang buta bukan karena mengingini persenan Rp 500,- melainkan semata-mata karena hal itu mulia untuk anda kerjakan. Dan ketika kita belajar berbuat baik karena hal itu mulia (dan bukan karena ingin mendapat imbal jasa), maka kita juga akan belajar sekaligus untuk *tidak berbuat keji* semata-mata karena hal itu mengejikan diri kita, dan bukan karena kita takut tertangkap dan dihukum.

Tuhan bukanlah "seorang polisi" yang menakutkan, melainkan "seorang ayah" yang mengasihi anakNya, yang ingin kita melakukan perbuatan baik dengan alasan yang baik. Tuhan ingin kita mencintainya. Dan adalah sukar bagi seorang anak untuk tumbuh dalam kedewasaan rohani dan mengasihi sang polisi yang siap menangkap dan menghukum dirinya. *Jadi, mengasihi Tuhan adalah alasan hakiki kenapa kita melakukan hal-hal yang diperintahkanNya untuk kita perbuat!* Tuhan menghendaki anak-anakNya melakukan hal-hal baik dan hidup sebagai orang-orang yang kudus, sehingga dapat menjalin suatu relasi yang kudus dengan Tuhan yang Kudus: "*Kuduslah kamu, sebab Aku, Yahweh, Tuhanmu, kudus*" (Imamat 19:2).

Tetapi anda akan berkata, bukankah Tuhan yang Maha kasih akan langsung mengampuni dan menguduskan saya, tanpa tebusan apapun, sekali saya menyesali dosa-dosa saya? Bukankah itu tugasnya Tuhan? Jangan kaget, jawabannya adalah: TIDAK BEGITU!